

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCE, DAN NET INTEREST MARGIN TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH

Ni Made Priska Setiawati¹⁾ I Wayan Widnyana²⁾ I Gusti Ngurah Bagus Gunadi³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati

email: priskasetiawati18@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Bank or hereinafter referred to as Islamic Bank, is a Bank that operates without relying on interest. An Islamic bank or commonly referred to as an interest-free bank, is an operational financial/banking institution. The emergence of Islamic banks is not only a financial intermediary (financial intermediary), but also revolutionized with real participation in the business world and mobilizing in funding. The funding revolution can be proven by the principle of profit and loss (profit and loss sharing) which is different from conventional interest-based banks. This study aims to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), and Net Interest Margin (NIM) on Profitability in Islamic Commercial Banks. The research population is Islamic Commercial Bank companies in Indonesia which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample in this study was 19 Islamic commercial banks which were determined based on the purposive sampling method. The analytical tool used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Net Interest Margin (NIM) had a positive and significant effect on profitability. Meanwhile, Non-Performing Finance (NPF) has a negative and insignificant effect on profitability. Further research can develop this research by using other variables to determine the effect of each new variable used for further research.

Keywords: *capital adequacy ratio (CAR), non performing finance (NPF), net interest margin (NIM), profitability.*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berguna secara optimal. Lembaga

keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang amat strategis, karena semakin maju suatu Negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan Negara. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai financial intermediary, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Sabir &

Habbe, 2012) dimana bank mempunyai fungsi sebagai lembaga yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang kekurangan dana (deficit unit). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (Agent of Trust). Selain berfungsi sebagai Agent of Trust bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (Agent of Development) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Wibowo, 2013).

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Ifham, 2015: 4). Sedangkan pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998, adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2004: 9).

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW (Muhammad, 2014: 2).

Kemunculan bank syariah tidak hanya sebagai perantara jasa keuangan

(financial intermediary), tapi juga merevolusi dengan partisipasi nyata dalam dunia bisnis dan memobilisasi dalam pendanaan. Revolusi pendanaan dapat dibuktikan dengan prinsip keuntungan dan kerugian (sharing profit and losses) yang berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga. Dalam pasal 1 angka 7 UU No. 10 Tahun 2008 dan diperkuat dengan UU No. 21 Tahun 2008 (Dahlan, 2012: 99-100).

Dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 angka 1 tentang Perbankan Syariah, menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ghofur, 2010: 6). Sejak adanya landasan operasional tentang perbankan syariah, eksistensi perbankan syariah yang ada di Indonesia semakin meningkat.

Perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, diamandemen menjadi UU No. 10 Tahun 1998, kemudian UU tersebut disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Faktor lain yang mempengaruhi eksistensi perbankan syariah di Indonesia yaitu karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam, yang menjadikan tingginya minat masyarakat untuk menyimpan dan menempatkan dananya di Bank Syariah, sehingga hal tersebut dapat menjadikan peluang perbankan syariah untuk memperluas pangsa pasar (market share) agar tidak

kalah saing dengan bank konvensional. Selain itu, berdasarkan informasi yang diterbitkan oleh situs BI menerangkan bahwa kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2010). Bank sebagai lembaga perantara (intermediary), harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan suatu bank pada periode tertentu baik mencakup aspek pendanaan (funding) maupun aspek pembiayaan (financing).

Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Sabir & Habbe, 2012). Agar laporan keuangan dapat dibaca dan dipahami, sehingga menjadi berarti, maka diperlukan adanya analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008: 281). Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan finansial. Rasio keuangan dikatakan bermanfaat jika dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diukur dengan signifikan tidaknya

hubungan antara rasio keuangan pada tingkat individu maupun tingkat construct dengan pertumbuhan laba (Umam, 2013: 349).

Menurut Suryani (2011: 49) profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Secara spesifik menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintahan dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bank atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan dan reputasi bank (Anas, 2015).

Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset. Karena dari faktor menjalankan aktifitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran mengenai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan (Yogi dan Wayan, 2013). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah ROE (Return On Equity) dan ROA (Return On Assets). Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya

kinerja keuangan pada industri perbankan (Mansur, 2015).

Namun pada umumnya, ROE hanya menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan income dan pengelolaan asset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan Return On Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Tejaningrum, 2019).

ROA penting bagi suatu bank karena Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016: 154). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur Return On Assets (ROA), dengan pertimbangan bahwa ROA merupakan salah satu alat penilaian profitabilitas oleh Bank Indonesia sebagai pemegang saham otoritas perbankan, karena Bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005: 119). Semakin besar ROA suatu bank menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian

perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan perusahaan.

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai profitabilitas, Return On Assets (ROA), yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Financing (NPF).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat permodalan dengan menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. CAR dapat juga diartikan sebagai rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki suatu bank (Umam, 2013: 250). Selain itu, menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017), CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR (Capital Adequacy Ratio) paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung

risiko. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risiko masing-masing.

Menurut Ismail (2010: 125), rasio Non Performing Financing analog dengan Non Performing Loan pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPF atau NPL keduanya merupakan bentuk yang sama dari perhitungan laporan keuangan yaitu berupa analisis rasio untuk penghitungan kredit bermasalah yang dihadapi bank. NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud resiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasnya pembiayaan yang terima dari nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun (Rivai, 2010).

Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012). Istilah NIM pada bank syariah menggunakan NOM (Net Operation Margin), yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya

operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan Earning Assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat. Standarisasi yang ditetapkan oleh OJK untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. 2). Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Finance* terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. 3). Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Kagenan (Agency Theory)

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan

semua yang diperintahkan oleh principal.

Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban termasuk beban pajak dengan mempertimbangkan berbagai macam hal seperti sales growth atau leverage.

Sales growth yang semakin meningkat tentunya menggambarkan laba yang semakin meningkat pula sehingga manajer akan berfikir untuk memaksimalkan labanya dengan cara apapun. Begitu juga dengan leverage, kebijakan leverage yang digunakan oleh para manajer untuk memperoleh pendanaan dari eksternal demi kelangsungan operasional akan meningkatkan bunga namun memperkecil beban pajak karena semakin besar perlindungan pajak. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan manajer dalam

memutuskan kebijakan untuk memaksimalkan labanya.

Hal inilah yang menjadikan adanya konflik keagenan. Konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pengungkapan corporate governance (Evianisa, 2014). Menurut Forum for Corporate Governance In Indonesia (FCGI) dalam Evianisa (2014) mengenai pengertian corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan eksteren lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, komite audit, dan kualitas audit.

Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Masalah keagenan (agency problem) muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agent bertindak untuk memaksimalkan

kesejahteraan principal (Yushita, 2010). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari risiko (risk averse). Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan principal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agent. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent.

Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (information asymmetries). Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

CAR merupakan rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank (Umam, 2013,250). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko

(Ruslim, 2012). Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko.

Teori ini didukung oleh penelitian Permatasari (2019), Jannah (2018), dan Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Ismail (2010: 125), pada bank konvensional dikenal rasio *Non Performing Loan*, namun pada bank syariah dikenal dengan *Non Performing Financing*, karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah secara umum adalah pembiayaan dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya (Rivai, 2013: 618).

NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud resiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan

yang terima dari nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun (Rivai, 2010).

Hal ini didukung oleh penelitian Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

2.2.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Pandia, bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Harun Usman, 2016). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari margin, bagi hasil terhadap melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012).

Rasio NIM/NOM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009: 167). Bank

syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam bank syariah menggunakan analisis rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

Teori ini didukung oleh penelitian Jannah (2018), dan Ariyanti, dkk (2017), Dewi (2017), Permatasari (2019), yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila NIM naik maka profitabilitas juga akan naik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada variabel dengan tujuan memberikan arti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam

memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad, 2009: 265). Menurut Rivai dan Veithzal (2007:770) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva bank yang menggunakan risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Nilai CAR semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang beresiko. Ketentuan BI melalui PBI menjadi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8%, yang secara bertahap akan disesuaikan dengan kondisi perbankan di Indonesia dan perbankan Internasional.

CAR =

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

1) NPF (**Non Performing Financing**)

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya risiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) (Solikhatun, 2014). NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud risiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal

bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima dari nasabah. (Rivai, 2010). *Non Performing Financing* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas semakin tinggi (Abdullah, 2005: 114).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

2) NIM (Net Interest Margin)

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009: 167). Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam bank syariah menggunakan analisis rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM (*Net Operating Margin*), yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktifa produktif dalam bentuk kredit.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih} \times \text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

3) Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara

relatif dibandingkan terhadap nilai total asetnya. ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Farah, 2007: 61). Terhadap kata lain, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Raymond, 2018: 40).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti sebagaimana memiliki segala sifat populasi tersebut kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Pengertian lain menurut Indriantoro (2002, 81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada

penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. (Sukandarrumidi, 2002: 60). Jumlah BUS yang dijadikan sampel dan telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 14 Bank Umum syariah. Penelitian ini dilakukan selama 5 tahun, maka total pengamatan yang dilakukan adalah sebanyak 70 pengamatan.

3.3 Teknik Analisis

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model hubungan antara Profitabilitas dengan Dana Pihak Ketiga, Kredit, Risiko Kredit dan Likuiditas dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPF + \beta_3 NIM + e$$

Keterangan :

ROA = *Return On Assets* (ROA)

α = Konstanta

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NPF = *Non Performing Financing*(NPF)

NIM = *Net Interest Margin* (NIM)

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

e = *Error of return*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar $-2,671$ berarti bahwa apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) dianggap konstan atau nol, maka Profitabilitas bernilai sebesar $-2,671$.
- 2) Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) sebesar $0,117$ artinya jika nilai CAR meningkat sebesar 1% , maka Profitabilitas akan meningkat sebesar $0,117\%$ jika variabel lain tetap bernilai konstan atau nol. Ini berarti X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.
- 3) Nilai koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) sebesar $-0,096$ artinya jika nilai NPF meningkat sebesar 1% , maka Profitabilitas akan menurun sebesar $0,096\%$ jika variabel lain tetap bernilai konstan atau nol. Ini berarti X_2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y.
- 4) Nilai koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) (X_3) sebesar $0,275$ artinya jika nilai NIM meningkat sebesar 1% , maka Profitabilitas akan meningkat sebesar $0,275\%$ jika variabel lain tetap bernilai konstan atau nol. Ini berarti X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

- 1). Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan

metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,137 dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,159. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi merupakan data yang berdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $0,159 > 0,05$ (5%), sehingga data dalam penelitian ini dapat dinyatakan normal.

2). Uji Multikolinieritas

Dapat diketahui bahwa nilai nilai *Tolerance* untuk 3 (tiga) variabel tersebut, yaitu bernilai berkisar dari 0,774 s/d 0,877 dimana semua variabel bernilai $> 0,10$, sementara itu nilai koefisien VIF dari 3 (tiga) variabel tersebut, antara lain bernilai berkisar dari 1,140 s/d 1,238 dimana semua variabel bernilai < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

3). Uji Auto Korelasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW (Durbin Watson) sebesar 2,158. Dimana nilai dU (*Durbin Upper*) dalam penelitian ini adalah $dU = 1,7028$, $DW = 2,158$, dan $(4-dU) = 2,2972$, sehingga diperoleh hasil $1,7028 < 2,158 < 2,2972$. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang disusun bebas dari autokorelasi (tidak terjadinya autokorelasi).

4). Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan variabel bebas abres sebesar 0,724 untuk variabel *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), 0,924 untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF), dan 0,778 untuk variabel *Net Interest Margin* (NIM). Nilai signifikan semua variabel lebih besar dari nilai alpha (α) 5% (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.1.3 Uji Model Fit (Uji F)

Berdasarkan Uji F, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan model regresi yang diestimasi telah lulus uji kelayakan model.

4.1.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Uji R^2 dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel bebas dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,641. Hal ini berarti sebesar 64,10% variabel Profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan sisanya sebesar 35,90% ($100\% - 64,10\% = 35,90\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.1.5 Uji t

Berdasarkan pada hasil Uji t menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu :

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien sebesar 0,117 (positif) dan nilai

signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari α 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

$H_1 =$ Ditolak

- 2) *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai koefisien sebesar - 0,096 (negatif) dan nilai signifikansi sebesar 0,210 lebih besar dari α 0,05 ($0,210 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

$H_2 =$ Diterima

- 3) *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,276 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2019.

$H_3 =$ Ditolak

4.2 Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil pengujian signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

- 1) **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai hitung sebesar 0,117 dengan nilai signifikan 0.003 maka keputusannya adalah H_1 ditolak berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

- 2) **Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai hitung sebesar - 0,096 dengan nilai signifikansi 0,210 maka keputusannya adalah H_2 diterima berarti *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

- 3) **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai hitung sebesar 0,276 dengan nilai signifikan 0.000 maka keputusannya adalah H_1 ditolak berarti variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.
- 2) *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. NPF mencerminkan risiko pembiayaan bermasalah, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank syariah semakin buruk. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.
- 3) *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. NIM menunjukkan nilai pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang disalurkan oleh bank. NIM pada bank syariah yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan. Semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya mengambil lokasi penelitian pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga fenomena dan kendala yang diteliti belum mencakup seluruh permasalahan pada indeks sektoral *Finance*.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan periode tahun 2015-2019, yakni selang waktu 5 tahun. Hal ini tentu membuat kurang detail dan rincinya penggambaran kondisi perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan.
- 3) Penelitian ini hanya menguji variabel dengan pengukuran *capital adequacy ratio*, *net performing finance* dan *net interest margin* yang berdampak terhadap profitabilitas, sedangkan masih banyak rasio yang berperan penting dalam meningkat atau menurunnya profitabilitas, diantaranya seperti *cash turnover*, *loan to deposit ratio*, dana pihak ketiga, pertumbuhan kredit, risiko kredit dan likuiditas, kredit, deposito, pertumbuhan ekonomi, inflasi, BOPO, dan penyaluran kredit.

5.2.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengusulkan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan lokasi penelitian yang berbeda yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan dan memperbanyak variasi-variasi variabel bebas yang digunakan dalam penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk memperdetail faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperkuat hasil data statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningrum, Cahya. 2019. “Analisis Pengaruh NPF, DPK, dan ROA Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018)”. Skripsi.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Aziz Habibul. 2016.“Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Interest Margin (NIM), Financing ToDeposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia”. Artikel Publikasi Syariah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dahlan, Ahmad. 2012. Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik. Yogyakarta: Teras.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir, 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi

- pertama. Catatan ke-2. Kencana: Jakarta
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah. Yogyakarta: CV Andi Offsets.
- Dyah Nirmala Arum Janie. 2012. Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Semarang: Semarang University Press. Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta. Farah Margaretha. 2007. Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Graha Persada.
- Harun, Usman. 2016. “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA”. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 4. No.1. Helfionita, Cahya Otie S.2016. “Analisis Pengaruh NPF dan FDR terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015)”. Skripsi.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Indriantoro, Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Islamiyah, Mufidatul. 2016. “Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)”. Skripsi.Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Kiswanto, & Asri Purwanti. 2016. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia”. Jurnal Akuntansi Indonesia. Vol 5. No. 1. Januari.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Harun, Usman. 2016. “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA”.Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 4. No.1. Helfionita, Cahya Otie S. 2016.“Analisis Pengaruh NPF dan FDR terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015)”. Skripsi.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tejaningrum, Meta. 2019. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tahun 2015-2018”. Skripsi.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ghozali, Imam. 2011.Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program

IBM SPSS 19. Semarang:
Badan Penerbit Universitas
Doponegoro.

Kasmir, 2008. Analisis Laporan
Keuangan, Edisi1 Cetakan 1.

Jakarta: Bumi AksaraKuswadi

Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan
Teori, Konsep dan Aplikasi.

Edisi 8. Yogyakarta: Ekonisia

Undang-Undang Nombor 10 tahun
1998 tentang Perubahan atas
Undang-Undang Nombor 7
Tahun 1998 tentang Perbankan.

www.idx.co.id

www.ojk.go.id